

HISTORIA PEDAGOGIA

Jurnal Penelitian dan Inovasi Pendidikan Sejarah

Vol. 15, Nomor 01, Tahun 2026
<https://journal.unnes.ac.id/journals/hp>

Pengembangan Wawasan Multikultural Melalui Model Sejarahwan Kecil Pecinan Dan Klenteng Sam Poo Kong Semarang

R.Soeharso ¹, Ibnu Sodik ²

ABSTRACT

This study aims to analyze the needs and develop a multicultural-based “Little Historians” learning model by utilizing Semarang’s Chinatown and the Sam Poo Kong Temple as sources for local history learning. The study was motivated by students’ low interest in history learning, limited learning resources, and the suboptimal nature of learning models capable of developing students’ historical thinking skills. The study employs a Research and Development (R&D) method adapted from Newby’s model through three stages: needs analysis, model development, and dissemination of research findings. The research subjects include high school history teachers in Semarang City who are members of the History Teachers’ Working Group (MGMP Sejarah). Data collection was conducted through observation, interviews, Focus Group Discussions (FGDs), document analysis, and expert validation questionnaires. The research results indicate that the “Little Historian” learning model based on local history is capable of providing more engaging, contextual, and student-centered learning experiences. This model is also effective in developing students’ historical thinking, historical analysis and interpretation, and historical research capabilities. Expert validation results showed a feasibility rate of 95.14%, categorizing the model as highly suitable for use in history education based on local and multicultural history.

Keywords: *Old Order, New Order, Economy, National Development, and Monetary Crisis*

PENDAHULUAN

Hampir seluruh kota di Indonesia memiliki kawasan pecinan yang memiliki fungsi sebagai kawasan sentral

ekonomi dan pemukiman bagi etnis keturunan Tionghoa. Pecinan menyimpan banyak potensi dan masalah baik dalam aspek perkotaan maupun

¹ Universitas Negeri Semarang, harsohapsoro@mail.unnes.ac.id

² Universitas Negeri Semarang, ibnusodik@mail.unnes.ac.id

© All rights reserved

2025 Departemen Sejarah FISIP UNNES

Gedung C5 Lantai 1 FISIP UNNES

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

aspek sosial budaya, juga menjelaskan bahwa budaya dan etnis bukanlah suatu hal yang seragam. Pemandangan pecinan di berbagai kota di Indonesia semuanya mirip pemandangan didominasi barisan ruko yang luas (Poesponegoro & Notosusanto, 2010). Di banyak kota pecinan merupakan kawasan pertama atau kedua setelah pemukiman VOC yang benar-benar bersifat kota. Orientasi pecinan terhadap kawasan - kawasan sekitarnya mempunyai banyak ciri khas letaknya strategis terhadap pasar, pusat ekonomi, benteng, pemukiman, dan pusat kota (alun-alun) (Mulyana & Gunawan, 2007). Kawasan Pecinan Semarang diproyeksikan berada pada wilayah di sekitar Kota Lama. Batas wilayahnya meliputi Sungai Semarang di bagian timur, Jalan Plampitan dan Jalan Kraggan di sisi barat, Jalan Jagalan dan Jalan Karang Anyar pada bagian selatan, serta bagian utara yang dibatasi oleh ujung utara Jalan Beteng, Jalan Pekojan, Jalan Jagalan, dan Jalan Pemuda (Abdullah, 2005). Keberadaan kawasan Pecinan tersebut tidak hanya menunjukkan ruang permukiman etnis Tionghoa, tetapi juga menjadi arena berlangsungnya proses akulturasi dengan budaya lokal. Kondisi tersebut menjadikan kawasan Pecinan memiliki potensi untuk dimanfaatkan sebagai media dalam pembelajaran sejarah. Pendidikan sejarah dipahami sebagai proses internalisasi nilai, pengetahuan, serta keterampilan kesejarahan yang bersumber dari rangkaian peristiwa masa lampau. Proses tersebut disusun dan dirancang secara sistematis untuk mendukung kegiatan belajar peserta didik. Sejarah sendiri dimaknai sebagai peristiwa yang diciptakan manusia atau yang memberikan pengaruh terhadap kehidupan manusia, termasuk berbagai perubahan yang terjadi dari suatu

keadaan menuju keadaan lainnya (Leo Agung, 2012). Dalam konteks pendidikan, pembelajaran sejarah juga memiliki peran penting dalam penguatan pendidikan karakter karena memuat berbagai nilai yang dapat diimplementasikan melalui materi pembelajaran. Oleh sebab itu, proses pengajaran sejarah dituntut mampu menghadirkan pembelajaran yang mudah dipahami oleh peserta didik (Kocchar, 2008). Namun demikian, masih terdapat anggapan bahwa metode pembelajaran sejarah yang diterapkan guru di sekolah cenderung kurang menarik sehingga menimbulkan kebosanan siswa dalam mempelajari sejarah. Padahal, mata pelajaran sejarah memiliki posisi yang strategis dalam pembentukan karakter karena mempelajari peristiwa masa lalu yang sarat akan nilai dan kearifan. Nilai-nilai tersebut dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan kecerdasan, membentuk sikap, watak, serta kepribadian peserta didik (Sagala, 2007). Oleh karena itu, pembelajaran sejarah mempunyai peranan penting dalam membentuk peradaban bangsa yang bermartabat sekaligus menumbuhkan rasa kebangsaan dan cinta tanah air pada manusia Indonesia.

Pada praktiknya, pembelajaran sejarah di sekolah-sekolah Indonesia masih menghadapi berbagai kendala yang menyebabkan proses pembelajaran ideal sulit untuk diwujudkan (Wibowo, 2016). Sejalan dengan hal tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Maria Felicia mengungkapkan adanya dua permasalahan utama dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah. Permasalahan pertama berkaitan dengan terbatasnya akses peserta didik terhadap sumber belajar karena buku paket sejarah hanya dapat digunakan selama berada di sekolah dan tidak diperbolehkan dibawa

pulang. Permasalahan kedua menunjukkan bahwa meskipun guru telah menerapkan berbagai metode pembelajaran dengan mengurangi penggunaan ceramah, meningkatkan presentasi kelompok, serta memanfaatkan beragam media pembelajaran, peserta didik masih menunjukkan kecenderungan mudah merasa bosan. Selain itu, materi yang disampaikan juga dinilai kurang memiliki keterkaitan dengan kondisi dan situasi yang mereka hadapi (Sam Winerburg, 2006).

Berdasarkan hasil observasi, kemampuan peserta didik dalam mempelajari sejarah masih cenderung berada pada tahap mengingat dan menghafal informasi yang diterima. Proses pembelajaran belum sepenuhnya mengarah pada upaya peserta didik untuk memahami, menginterpretasikan, serta membangun pengetahuan dari informasi yang dipelajari. Berangkat dari kondisi tersebut, peneliti mengusulkan suatu desain model pembelajaran yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik, khususnya dalam melatih *historical thinking*, *historical analysis and interpretation*, serta *historical research capabilities*, yaitu melalui penerapan Model Sejarahwan Kecil. Langkah ini sejalan dengan temuan bahwa pemanfaatan sejarah di ruang publik (*public history*) sangat efektif sebagai instrumen untuk melatih keterampilan belajar berpikir historis peserta didik (Amin et al., 2023). Eksplorasi sejarah yang berpusat pada interaksi fisik dengan situs lokal ini, serupa dengan pendekatan *walking tour*, di mana hal ini mampu menjadi platform yang kuat untuk menumbuhkan kesadaran sejarah dan kepekaan sosial peserta didik (Nurpratiwi et al., 2025). Rumusan

masalah penelitian adalah adalah; 1) bagaimana analisis kebutuhan model pembelajaran sejarah di Pecinan Semarang dan Klenteng Sam Poo Kong Semarang berbasis multikultural? dan 2) bagaimana pengembangan model sejarahwan kecil Pecinan Semarang dan Klenteng Sam Poo Kong Semarang berbasis multikultural? Penelitian ini berkontribusi untuk pelestarian peninggalan sejarah di Semarang yang diilhami dari semangat konservasi budaya yang tertera di Rencana Strategis Universitas Negeri Semarang.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada beberapa Sekolah Menengah Atas (SMA) negeri yang berada di Kota Semarang. Secara keseluruhan, penelitian melibatkan enam guru sejarah yang berasal dari SMA tersebut dan aktif dalam kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Penentuan lokasi penelitian dilakukan berdasarkan hasil kesepakatan bersama MGMP Sejarah Kota Semarang melalui rapat persiapan penelitian. Setiap kasus yang ditemukan pada masing-masing SMA selanjutnya dianalisis menggunakan analisis antar kasus yang berasal dari lokasi penelitian yang berbeda (Sugiyono, 2011). Pelaksanaan penelitian menggunakan metode *research and development* (R&D) yang mengadopsi model pengembangan dari Newby. Proses penelitian dibagi menjadi tiga tahapan utama. Tahap pertama berfokus pada analisis kebutuhan dalam pengembangan Model Sejarahwan Kecil berbasis multikultural yang memanfaatkan kawasan Pecinan Semarang dan Klenteng Sam Po Kong

Semarang sebagai sumber pembelajaran. Luaran yang ditargetkan pada tahap ini berupa naskah akademik, prototipe research and development, serta profil pengembangannya. Tahap kedua diarahkan pada proses pengembangan Model Sejarawan Kecil berbasis multikultural pada kawasan Pecinan Semarang dan Klenteng Sam Po Kong Semarang. Adapun luaran yang diharapkan pada tahap ini meliputi paten sederhana, hak cipta, produk inovasi, beserta profilnya. Selanjutnya, tahap ketiga difokuskan pada diseminasi hasil penelitian melalui penyelenggaraan seminar internasional. Sebagai tahapan akhir, penelitian akan ditutup melalui kegiatan Focus Group Discussion (FGD) yang bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan penelitian sekaligus meninjau produk yang telah dihasilkan (Nana, 2008). FGD juga berfungsi sebagai mekanisme refleksi bersama guru untuk meningkatkan kompetensi multikultural mereka, sebagaimana direkomendasikan dalam pengembangan profesional guru sejarah (Heruti & Haj Yahya, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengembangkan desain model pembelajaran sejarah yang berlandaskan sejarah lokal dan disusun dalam bentuk modul berjudul Pengembangan Model Pembelajaran Sejarawan Kecil: Pengajaran Sejarah Berbasis Sejarah Lokal. Data dan hasil penelitian diperoleh dari berbagai informasi yang berhasil dihimpun peneliti melalui beberapa teknik pengumpulan data, meliputi wawancara, observasi, studi dokumentasi, serta penyebaran

kuesioner. Instrumen kuesioner yang digunakan mencakup angket analisis kebutuhan bagi guru dan peserta didik, serta angket untuk validasi produk yang dikembangkan. Berbagai data yang telah terkumpul tersebut selanjutnya digunakan sebagai dasar dalam penyusunan dan pengembangan produk berupa modul model pembelajaran. Adapun uraian berikut menyajikan hasil penelitian yang diperoleh dari proses pengembangan modul model pembelajaran yang telah dilaksanakan:

Gambaran Umum Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 15 Kota Semarang dengan melibatkan kerja sama bersama guru sejarah SMAN 15 Kota Semarang. Pelaksanaan penelitian berlangsung selama periode April hingga Mei 2022 dan bertujuan memperoleh informasi awal terkait kondisi sekolah serta pelaksanaan pembelajaran sejarah pada kelas X sebagai dasar untuk mengidentifikasi potensi dan permasalahan yang ada. Pada tahap studi pendahuluan, peneliti melakukan observasi terhadap lingkungan sekolah, meliputi perpustakaan, ruang kelas X, serta proses pembelajaran Sejarah Indonesia yang berlangsung pada kelas X IPS. Selain observasi, peneliti juga menyelenggarakan kegiatan Focus Group Discussion (FGD) bersama guru sejarah yang tergabung dalam MGMP Kota Semarang dan mengampu mata pelajaran Sejarah Indonesia kelompok wajib pada kelas X. Untuk memperkuat data yang diperoleh, kegiatan wawancara dan penyebaran angket turut dilakukan kepada guru dan peserta didik. Angket tersebut digunakan untuk menganalisis kebutuhan guru serta peserta didik dalam pengembangan desain model pembelajaran berbasis

sejarah lokal yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran di kelas X IPS.

Pada periode berikutnya, yaitu bulan Mei, penelitian memasuki tahap pengembangan desain model pembelajaran yang dilaksanakan di Universitas Negeri Semarang. Tahapan ini dilakukan melalui proses konsultasi dan arahan dari ahli serta praktisi guna menghasilkan model pembelajaran yang layak untuk digunakan. Adapun proses pengembangan desain model dan materi dilakukan melalui studi pustaka dengan menelaah teori-teori mengenai model pembelajaran serta mengumpulkan berbagai informasi terkait objek yang akan dijadikan sumber belajar, yaitu Kasunanan Semarang Hadiningrat (Mulyana & Gunawan, 2007). Temuan yang diperoleh dari studi pustaka selanjutnya dijadikan landasan dalam penyusunan desain model pembelajaran sebelum dikonsultasikan kepada para ahli. Desain model tersebut kemudian disusun dalam bentuk modul agar dapat melalui proses validasi dan memperoleh persetujuan dari ahli, sekaligus menjadi dasar penyempurnaan sebelum diujicobakan pada pembelajaran sejarah di kelas X. Selanjutnya, pada akhir Mei hingga pertengahan Juni, peneliti melaksanakan proses validasi terhadap produk modul yang telah dikembangkan. Validasi dilakukan dengan melibatkan ahli model dan praktisi sebagai validator, yang terdiri atas dua dosen Jurusan Sejarah Universitas Negeri Semarang (UNNES) serta guru sejarah wajib kelas X. Kegiatan validasi terhadap produk modul tersebut dilaksanakan sebanyak dua kali untuk memperoleh hasil penilaian dan perbaikan yang optimal.

Kondisi Awal Pembelajaran Sejarah Kelas X Sebelum Dikembangkan Model Pembelajaran Sejarahwan Kecil Berbasis Sejarah Lokal

Berdasarkan hasil studi pendahuluan, diperoleh informasi bahwa SMAN 15 Semarang menerapkan Kurikulum 2013 dalam pelaksanaan pembelajaran. Informasi tersebut didapatkan melalui hasil observasi terhadap kegiatan pembelajaran di kelas X. Pada proses pembelajaran yang diamati, terlihat adanya penerapan tahapan 5M yang meliputi kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengomunikasikan. Tahapan tersebut merupakan komponen utama dalam implementasi pendekatan ilmiah pada Kurikulum 2013 (Kemendikbud, 2014:10). Temuan tersebut juga diperkuat melalui keterangan yang diberikan oleh informan yang merupakan guru sejarah wajib kelas X.

Hasil observasi selama proses pembelajaran sejarah di kelas X IPS menunjukkan bahwa pembelajaran tidak lagi berlangsung secara satu arah. Pelaksanaan pembelajaran telah mengarah pada pendekatan student-centered, yang ditunjukkan melalui keterlibatan aktif peserta didik dalam berbagai aktivitas, seperti tanya jawab, diskusi, dan presentasi. Meskipun demikian, masih ditemukan beberapa kendala dalam pelaksanaannya. Sebagian peserta didik belum sepenuhnya memahami materi yang dipresentasikan sehingga masih memerlukan penguatan dari guru. Selain itu, perhatian peserta didik cenderung terfokus pada materi yang menjadi tanggung jawab kelompok masing-masing. Akibatnya, materi yang dipresentasikan oleh kelompok lain belum dipelajari dan dipahami secara optimal.

Proses Pengembangan Model Pembelajaran Sejarahwan Kecil Berbasis Sejarah Lokal Situs Sam Poo Kong

Dalam proses perumusan serta pengembangan desain model pembelajaran, peneliti mengacu pada konsep model pembelajaran yang dikemukakan oleh Suprijono. Menurut Suprijono, model pembelajaran merupakan landasan praktik dalam pelaksanaan pembelajaran yang berasal dari pengembangan teori psikologi pendidikan dan teori belajar. Model tersebut disusun berdasarkan hasil analisis implementasi kurikulum beserta implikasinya pada tingkat operasional di kelas (Suprijono, 2011). Selain itu, pengembangan desain model juga merujuk pada unsur-unsur model pembelajaran yang dijelaskan oleh Joyce dan Weill dalam Huda. Dijelaskan bahwa setiap model pembelajaran sekurang-kurangnya memuat lima unsur utama, yaitu sintaks atau tahapan pembelajaran, sistem sosial, tugas atau peran, sistem pendukung, serta pengaruh yang dihasilkan (Huda, 2013). Berdasarkan landasan teori tersebut, desain model pembelajaran yang disusun peneliti dan dikemas dalam bentuk modul memuat beberapa komponen utama. Komponen tersebut meliputi definisi Model Sejarahwan Kecil beserta teori yang mendukung implementasinya, gambaran pelaksanaan model pembelajaran sebagai panduan bagi guru dalam penerapan di lapangan, serta perangkat pembelajaran yang terdiri atas silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Secara lebih rinci, desain model pembelajaran yang dikembangkan dalam bentuk modul ini terdiri dari tiga bab. Tiga bab tersebut terdiri dari: 1) Teori pendukung, yang terdiri dari teori

konstruktivisme dan filosofi kurikulum 2013; 2) model pembelajaran sejarahwan kecil, yang berisi mengenai konsep/definisi dari model pembelajaran sejarahwan kecil, struktur model pembelajaran yang digambarkan dengan kerangka model pembelajaran, sistem sosial, peran/tugas guru dalam pembelajaran, sistem pendukung pelaksanaan model dan implementasi pelaksanaan model dalam pembelajaran yang berupa sintaks; fase-fase kegiatan dan kegiatan guru dan kegiatan siswa; serta dibagian akhir terdapat kisi-kisi penugasan; 3) pada bab terakhir peneliti mencantumkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari silabus, RPP dan lampiran penilaian (Trianto, 2007).

Pada rangkaian perancangan RPP peneliti memasukkan materi sejarah Sam Poo Kong yang dipaparkan dalam beberapa aspek seperti aspek kehidupan pemerintahan Kasunanan Surakarta, kehidupan sosial budaya, kehidupan ekonomi, dan kesusasteraan. Dengan demikian desain model pembelajaran yang dirancang oleh peneliti setidaknya tidaknya secara teori memiliki komponen utama dari unsur-unsur yang harus ada dalam sebuah model pembelajaran. Model pembelajaran sejarahwan kecil mengacu kepada langkah-langkah dalam pendekatan ilmiah dari Kurikulum 2013, dan merupakan model pembelajaran yang dikembangkan dengan tujuan untuk memberikan variasi dalam pengimplementasian pendekatan ilmiah. Hal ini sesuai dengan kurikulum yang digunakan di SMAN 15 Semarang seperti yang telah diketahui dalam studi pendahuluan awal, yang menjadikan Kurikulum 2013 sebagai landasan pembelajarannya. Pendekatan ilmiah yang identik dengan Kurikulum 2013 ini dicirikan dengan adanya kegiatan 5M

(mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi, dan mengomunikasikan/membentuk jejaring) dalam pelaksanaan pembelajarannya (Kebudayaan, 2014). Langkah-langkah pendekatan ilmiah yang terdapat dalam desain model pembelajaran sejarawan kecil dapat diamati melalui sintaks model yang menunjukkan langkah-langkah saintifik dalam pembelajarannya dan secara nyata dapat diamati dalam silabus dan rencana pelaksanaan pembelajarannya. Materi yang dikembangkan yaitu Sam Poo Kong merupakan materi yang berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika yang mana ini merupakan kriteria yang harus dipenuhi untuk dapat mengimplementasikan pendekatan ilmiah.

Model Pembelajaran Sejarawan Kecil merupakan pengembangan dari metode penugasan yang disusun berdasarkan teori konstruktivisme. Model ini menitikberatkan pada kemampuan peserta didik dalam membangun kembali pengetahuannya melalui pengalaman belajar yang diperoleh selama proses pembelajaran berlangsung, khususnya melalui tahapan penelitian sebagaimana yang dilakukan oleh seorang sejarawan. Pengembangan model ini juga menjadi bentuk implementasi pendekatan ilmiah dalam Kurikulum 2013, yang dilakukan melalui pemberian tugas kepada peserta didik untuk melaksanakan penelitian terhadap peristiwa sejarah yang dekat dengan lingkungan kehidupan mereka. Menurut (Kocchar, 2008) metode penugasan yang baik memiliki beberapa kriteria, yaitu tugas yang diberikan harus disusun secara jelas dan tidak menimbulkan ambiguitas, memiliki tingkat tantangan yang mampu membangkitkan minat peserta didik, berkaitan langsung

dengan topik pembelajaran, serta memberikan pengalaman belajar yang utuh dan bermakna. Selain itu, tugas juga perlu mendorong rasa ingin tahu peserta didik, dapat diselesaikan dalam alokasi waktu yang sesuai, dan cukup fleksibel untuk menyesuaikan perbedaan minat maupun kemampuan dalam kelompok. Berdasarkan kriteria tersebut, model yang dikembangkan peneliti dilengkapi dengan kisi-kisi penugasan sebagai panduan yang memudahkan guru dalam mengorganisasi peserta didik saat melaksanakan kegiatan penelitian di lapangan.

Dalam penyusunan materi yang digunakan sebagai objek penelitian peserta didik pada Model Sejarawan Kecil, peneliti mengembangkan materi sejarah lokal yang berasal dari Kota Surakarta, yaitu Sam Poo Kong. Pemilihan materi ini didasarkan pada relevansinya dengan materi zaman kerajaan Islam di Indonesia yang terdapat dalam silabus Kurikulum 2013. Materi yang disusun oleh peneliti mengenai Sam Poo Kong berisikan: 1) Kehidupan Pemerintahan Sam Poo Kong dengan sub-sub masa kejayaan, masa kemunduran, dan masa kemerdekaan Republik Indonesia; (2) Kehidupan Sosial Budaya; (3) Kehidupan Ekonomi; (4) Kesusasteraan. Pada model ini, sejarah lokal tidak lagi diposisikan hanya sebagai sumber pembelajaran, tetapi juga dijadikan sebagai objek kajian sejarah bagi peserta didik. Menurut Douch dalam (Widja, 1991) menjelaskan bahwa penerapan sejarah lokal dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui tiga bentuk pengajaran. Pertama, penggunaan peristiwa lokal sebagai ilustrasi untuk memperjelas pembelajaran sejarah nasional maupun sejarah dunia. Kedua, pembelajaran melalui penjelajahan

lingkungan yang menuntut aktivitas di luar kelas. Ketiga, pembelajaran dalam bentuk studi khusus sebagaimana penelitian sejarah profesional. Berdasarkan ketiga bentuk tersebut, model yang dikembangkan peneliti mengombinasikan bentuk pembelajaran kedua dan ketiga, sehingga situs sejarah lokal dijadikan objek kajian peserta didik sekaligus menempatkan mereka dalam peran sebagai sejarawan. Dalam pelaksanaannya, guru berfungsi sebagai fasilitator dan motivator selama peserta didik melakukan kegiatan penelitian.

Setelah desain model pembelajaran selesai disusun dan dikemas dalam bentuk modul, peneliti melaksanakan uji validasi menggunakan angket validasi kepada ahli model dan praktisi. Tim validator terdiri atas dua dosen Jurusan Sejarah UNNES yang memiliki keahlian pada bidang model pembelajaran dan pengembangan pembelajaran sejarah lokal, serta seorang guru sejarah dari SMAN 15 Semarang sebagai praktisi. Proses validasi dilaksanakan dalam dua tahap, yaitu validasi tahap I dan tahap II. Hasil validasi tahap pertama menunjukkan persentase rata-rata keseluruhan sebesar 91,84%. Berdasarkan hasil tersebut, desain model pembelajaran dinyatakan layak oleh para ahli dengan catatan dilakukan revisi minor. Adapun saran perbaikan yang diberikan pada tahap ini meliputi penyempurnaan konten modul, khususnya pada bagian daftar pustaka, materi pembelajaran, serta penyesuaian antara sintaks model pembelajaran dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Kelayakan Model Pembelajaran Sejarawan Kecil Berbasis Sejarah Lokal Situs Sam Poo Kong Berdasarkan Validasi Oleh Ahli Model

Prosedur penelitian Research and Development (R&D) yang digunakan dalam penelitian ini mengadaptasi model penelitian dan pengembangan yang dikemukakan oleh Sugiyono. Penelitian pengembangan yang dilakukan berfokus pada kegiatan menghasilkan rancangan produk yang kemudian divalidasi secara internal melalui penilaian ahli dan praktisi, tanpa dilanjutkan pada pengujian eksternal atau uji lapangan. Setelah tahap pengembangan produk selesai dilaksanakan, kegiatan berikutnya adalah melakukan uji validitas internal terhadap produk yang telah disusun. Proses validasi melibatkan dua dosen Jurusan Sejarah UNNES sebagai ahli model dan satu guru sejarah Indonesia kelas X SMAN 15 Semarang sebagai praktisi. Ahli model yang dipilih terdiri atas dosen yang memiliki keahlian dalam pembelajaran sejarah lokal, yaitu Drs. R. Suharso, M.Pd., serta dosen yang memiliki kompetensi pada bidang pembelajaran sejarah dan penjaminan mutu, yaitu Drs. Jayusman, M.Hum. Sementara itu, guru sejarah kelas X SMAN 15 Semarang dilibatkan sebagai tenaga praktisi. Pada penelitian ini, kegiatan validasi terhadap desain model pembelajaran dilaksanakan sebanyak dua tahap.

Hasil validasi tahap pertama menunjukkan persentase rata-rata total sebesar 91,84% dengan kategori layak digunakan disertai revisi minor. Berdasarkan hasil tersebut, validator memberikan beberapa masukan untuk penyempurnaan produk, di antaranya melengkapi daftar pustaka dengan sumber yang berkaitan dengan materi Sam Poo Kong serta meninjau kembali kesesuaian langkah-langkah pembelajaran dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang masih memerlukan penyesuaian.

Menindaklanjuti saran tersebut, peneliti melakukan revisi terhadap desain model pembelajaran sebelum melaksanakan validasi tahap kedua. Setelah proses perbaikan dilakukan, validasi tahap kedua kembali dilaksanakan dan menunjukkan adanya peningkatan hasil. Persentase rata-rata total meningkat sebesar 3,3%, dari 91,84% menjadi 95,14%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa desain Model Pembelajaran Sejarahwan Kecil berbasis sejarah lokal yang dikembangkan telah dinyatakan layak digunakan tanpa memerlukan revisi lanjutan.

Sebagai sebuah model pembelajaran yang dikembangkan, produk ini memiliki beberapa kelemahan dan kelebihan. Berdasarkan hasil validasi, kelemahan yang teridentifikasi meliputi waktu yang relatif panjang dalam proses perancangan model pembelajaran, biaya pencetakan modul yang cukup tinggi, kesulitan dalam menentukan teori belajar yang dijadikan dasar pengembangan model, serta belum dilaksanakannya pengujian eksternal sehingga kendala implementasi di lapangan belum dapat diketahui secara pasti.

Di sisi lain, Model Pembelajaran Sejarahwan Kecil juga memiliki sejumlah keunggulan. Setelah dilakukan revisi, model ini dinilai mampu menghadirkan variasi baru dalam pembelajaran sejarah. Kegiatan penelitian lapangan yang dilakukan peserta didik juga membantu mereka membayangkan peristiwa masa lampau dengan lebih mudah. Selain itu, model ini dapat melatih kemampuan historical thinking, historical analysis and interpretation, serta historical research capabilities. Keunggulan lainnya yaitu model ini dapat dijadikan pedoman bagi guru dalam

melaksanakan pembelajaran sejarah berbasis sejarah lokal.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang disajikan, model pembelajaran sejarah cilik dikembangkan karena dua alasan: pola pembelajaran sejarah konvensional membosankan, dan model pembelajaran yang diterapkan kurang inovatif. Perlunya terobosan-terobosan dalam menerapkan cara-cara baru pembelajaran sejarah menjadi dasar untuk mengembangkan model pembelajaran yang lebih dinamis dan lebih mudah diterapkan. Pengembangan model pembelajaran sejarahwan cilik dilakukan dalam tiga tahap; (1) analisis pendahuluan, (2) analisis pengembangan, dan (3) analisis kelayakan. Dari ketiga proses yang berjalan, penelitian ini menyimpulkan bahwa model pembelajaran sejarahwan cilik berbasis situs sejarah lokal Keraton Kasunanan Surakarta layak untuk dijadikan bahan pembelajaran sejarah peradaban Islam di Indonesia. Selain itu, model pembelajaran ini mendapat apresiasi positif dari guru. Hal ini juga memperkuat bahwa model pembelajaran sejarah cilik merupakan salah satu alternatif pengelolaan kelas sejarah yang lebih menyenangkan dan menarik bagi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, T. (2005). *Sejarah Lokal di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada. University Press.
- Al-Afifi, M., Nygren, T., Rasmusson, M., & Tväråna, M. (2025). Intercultural competence in the classroom: A systematic review of classroom-based research on teaching and learning practices for developing intercultural competence in

- different educational contexts. *Intercultural Education*, 36(3), 217–250.
<https://doi.org/10.1080/14675986.2025.2555782>
- Amin, S., Sariyatun, S., Gunarhadi, G., & Purwanta, H. (2023). PRACTICING STUDENTS'HISTORICAL THINKING SKILLS IN LEARNING PUBLIC HISTORY. In *Science, Engineering, Education, and Development Studies (SEEDS): Conference Series* (Vol. 6, No. 2).
- Atmaja, H. T., Sodik, I., & Aricindy, A. (2026). Survival strategies of the Chinese community in preserving historical and cultural legacies in Semarang, Indonesia. *Social and Education History*, 15(1), 24–39.
<https://doi.org/10.17583/hse.18269>
- Fahrudin, F., & Saefudin, A. (2025). Primary sources in online history learning: Enhancing engagement and retention. *Cogent Education*, 12(1), 2452087.
<https://doi.org/10.1080/233186X.2025.2452087>
- Heruti, V., & Haj Yahya, A. (2024). “The things I see from here, you don’t see from there”: Multicultural awareness in intercultural encounters in two museum spaces in Israel. *International Journal of Intercultural Relations*, 100, 101979.
<https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2024.101979>
- Heruti, V., & Yahya, A. H. (2024). “The things I see from here, you don’t see from there”: Multicultural awareness in intercultural encounters in two museum spaces in Israel. *International Journal of Intercultural Relations*, 100, 101979.
<https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2024.101979>
- Huda, M. (2013). *Model-model pengajaran dan pembelajaran: Isu-isu metodis dan paradigmatis*. Pustaka pelajar.
- Januszewski, A., & Molenda, M. (Eds.). (2013). *Educational technology: A definition with commentary*. Routledge.
- Kebudayaan, K. P. D. (2014). *Dokumen kurikulum 2013*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kocchar, S. K. (2008). Pembelajaran Sejarah: Teaching of History. In Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Kohvakka, T. (2025). Teaching multicultural history in Finland: The views and practices of history teachers in Finland. *Journal of Curriculum Studies*, 1–19.
<https://doi.org/10.1080/00220272.2025.2522467>
- Leo Agung, S. (2012). Pengembangan model pembelajaran sejarah sma berbasis pendidikan karakter di solo raya. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 18(4), 412–426.
<https://doi.org/10.24832/jpnk.v18i4.98>
- Mulyana, A., & Gunawan, R. (2007). Sejarah lokal penulisan dan pembelajaran di sekolah. In Bandung: Salamina.
- Nana, S. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan*. Rosdakarya.
- Nurpratiwi, H., Amir, N. Z. B. M., Mumpuni, R. A., & Rusdini, S. E. (2025). Historical Exploration: Soerakarta Walking Tour as a Platform to Foster Historical Awareness of BSLady Solo. *JESS (Journal of Educational Social Studies)*, 14(1), 64–71.
- Poesponegoro, M. ., & Notosusanto, N. (2010). *Sejarah Nasional Indonesia III: Zaman Pertumbuhan dan Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia*. Balai Pustaka.

- Sagala, S. (2007). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Alfabeta.
- Sam Winerburg. (2006). *Berpikir Historis: Memetakan Masa Depan, Mengajarkan Masa Lalu*. Yayasan Obor Indonesia.
- Sandhu, S., Harris, R., & Copsey-Blake, M. (2023). School history, identity and ethnicity: An examination of the experiences of young adults in England. *Journal of Curriculum Studies*, 55(2), 153–170. <https://doi.org/10.1080/00220272.2023.2184212>
- Smets, W. (2024). *The purposes of historical canons in multicultural history education*. *Journal of Curriculum Studies*, 56(3), 297–308. <https://doi.org/10.1080/00220272.2024.2328050>
- Soeharso, R., Sodik, I., & Wardayanti, R. (2022). Little historian model for local history learning. *Paramita: Historical Studies Journal*, 32(2), 306–314. <https://doi.org/10.15294/paramita.v32i2.29962>
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suparlan, S. (2019). Teori konstruktivisme dalam pembelajaran. *ISLAMKA: Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 1(2), 79–88. <https://doi.org/10.36088/islamika.vii2.208>
- Suprijono, A. (2011). *Cooperative Learning: Teori&Aplikasi PAIKEM*. Pustaka.
- Susilana, R. (2014). Pendekatan saintifik dalam implementasi Kurikulum 2013 berdasarkan kajian teori psikologi belajar. *Edutech*, 13(2), 183–193. <https://doi.org/10.17509/edutech.v13i2.3095>
- Trianto. (2007). Model-model pembelajaran inovatif berorientasi Konstruktivistik. In *Jakarta: Prestasi Pustaka*.
- Wibowo, A. M. (2016). Pengembangan model pembelajaran sejarah lokal di sma kota madiun. *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 6(01), 46–57. <https://doi.org/10.25273/ajsp.v6i01.880>
- Widja, I. G. (1991). *Sejarah Lokal Suatu Perspektif Dalam Pengajaran Sejarah*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Wong, J. L. N. (2025). Teachers' perceptions of what knowledge they need to foster their multicultural competence: What are the implications for in-service teacher education programmes? *Teachers and Teaching*, 32(4), 637–654. <https://doi.org/10.1080/13540602.2025.2466546>